

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rasulallah saw merupakan Nabi terakhir, beliau merupakan panutan seluruh umat. Akhlak dan kesabarannya yang luar biasa membuat Nabi patut di contoh. Bukan hanya sebagai panutan, Nabi juga sebagai pembawa risalah ilahiah dan menyampaikan ajaran Islam yang ada di dalamnya. Lebih dari itu beliau dibutuhkan sebagai tokoh satu-satunya yang dipercaya oleh Allah untuk menjelaskan, memerinci atau memberi contoh pelaksanaan ajaran yang disampaikan melalui Al-Quran serta Al-Hadis.

Dalam terminologi Islam sendiri di jelaskan bahwa hadis merupakan setiap tulisan yang melaporkan atau pun mencatat seluruh ucapan, perbuatan dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW. *Hadis Qauli* (ucapan) yaitu hadis Rasulallah SAW yang diucapkannya dalam berbagai tujuan atau persuasi. *Hadis Fi'li* yaitu perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad SAW seperti melakukan puasa dengan tatacara syarat-syarat nya, sunah-sunah nya serta rukun-rukun nya. *Hadis Taqriri* yaitu perbuatan sebagian para sahabat Nabi yang telah diikrarkan oleh Nabi SAW. baik perbuatan itu berbentuk ucapan atau perbuatan.

Di antara Ulama ada yang mengemukakan pada definisi hadis dengan sifat (*washfi*), sejarah (*tarikhi*), dan cita-cita (*himma*) Rasul. Menurut pendapat yang kuat/*rajah* jika setelah menjadi Rasul wajarlah dimasukan sebagai Sunnah atau hadis tetapi sejarah yang terjadi sebelum menjadi Rasul, belumlah dimasukan Sunnah, Para ulama Syafi'iyah memasukan bagian dari Sunnah, kecuali jika diulang kembali atau dikatakan kembali setelah menjadi

Rasul. Namun para Ulama Syafi'iyah juga memasukan bagian dari Sunnah apa yang di cita-citakan Rasul SAW (Sunnah *Hammiyah*).<sup>1</sup>

Sekalipun baru rencana dan belum dilakukan oleh Nabi. Seperti puasa pada tanggal 9 bulan Muharram. Sekalipun ini baru cita-cita, akan tetapi telah diucapkan beliau itu hadis *qauli* meski beliau belum pernah mengamalkannya karena beliau meninggal dunia.

Diantara beberapa puasa sunnah yang dianjurkan oleh Nabi, puasa Asyura adalah puasa sunnah yang cukup populer dikalangan umat Muslim di Indonesia. Puasa ini dilakukan pada tanggal 10 bulan Muharram.

Nabi Muhammad mengamalkan puasa Asyura sebelum beliau di angkat sebagai Rasul, baik sebelum hijrah maupun setelah hijrah. Riwayat lain mengatakan bahwa sebelum adanya perintah melakukan Puasa Ramadhan Nabi beserta para sahabat melakukan puasa Asyura. Nabi berpuasa sejak masih di Makkah dan terus melakukannya saat pindah ke Madinah sampai di turunkannya perintah melakukan puasa Ramadhan. Begitu pun kaum Quraisy yang melakukan puasa pada hari itu sejak pada zaman jahiliyah.

Pada mulanya puasa asyura di fardhukan, kemudian di naskhkan dengan puasa Ramadhan.<sup>2</sup>

Setelah perintah Puasa Ramadhan turun kemudian kewajiban puasa Asyura di hapus. Ada juga yang mengatakan bahwa puasa Asyura tidak pernah diwajibkan berdasarkan khabar dari Mu'awiyah adapun yang dihapus adalah penegasan anjurannya dari wajib kemudian menjadi sunnah.

Pada jalur periwayatan Ibnu Abbas ada yang mengatakan bahwa puasa Asyura merupakan kebiasaan Puasa yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Hal tersebut dibenarkan pada saat Nabi Hijrah ke Madinah kemudian melihat

---

<sup>1</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta; AMZAH 2007), p, 4

<sup>2</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta; PUSTAKA AZAZAM 2014), p,515

orang-orang Yahudi sedang melakukan Puasa Asyura. Rasulullah SAW menanyakan persoalan tentang alasan mereka melakukan puasa tersebut orang-orang Yahudi mengatakan bahwa mereka berpuasa untuk merayakan kemenangan atas berhasil lolos nya Nabi Musa AS dari kejaran Fir'aun.

Setelah Nabi mengetahui bahwa puasa Asyura merupakan puasa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi kemudian Nabi memiliki keinginan untuk melakukan puasa Asyura dengan cara yang berbeda yaitu melakukan puasa sebelumnya yakni puasa pada tanggal 9 Muharram.

Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas yakni:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَمَّا صَامَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظِمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى. فَقَالَ: فَإِذَا كَانَ الْعَمُّ الْمُقْبِلُ، إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ. قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَمُّ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُؤَيِّبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.  
(رواه مسلم وأبو داود)<sup>3</sup>

Keterangan diatas adalah keinginan Rasul untuk memindahkan puasa Asyura dari tanggal 10 ke tanggal 9. Ada juga yang berpendapat bahwa Rasul ingin melakukan puasa di dua hari tersebut. Namun belum sempat tahun berikutnya, Rasulullah SAW wafat.

Lalu, bagaimana jika kita hanya puasa asyura saja, tidak disertai dengan puasa tasua (9 Muharram) atau setelah Asyura (11 Muharram)? Bolehkah demikian? Akankah kita termasuk golongan Yahudi jika tidak berpuasa sebelum atau sesudah Asyura?

Dalam penelitian ini penulis menemukan kejanggalan terhadap hadits yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas, hal ini mendorong penulis untuk

---

<sup>3</sup> Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidād ibn ‘Amru al-Azdiy al-Sijistāniy, *Sunan Abī Dāwud*, Editor; Syu‘aibal-Arna’ūt, , (Beirut: Dar al-Risalah al-Alawiyah 1430 H), cet. ke-1, Juz. 4, p.106, No. 2445

mengkaji pembahasan mengenai puasa Asyura ini serta menitik beratkan pada sejarahnya, serta bagaimana kualitas hadis-hadis tentang puasa Asyura.

Maka dari itu penulis melakukan penelitian dari segi kualitas hadis dengan judul “**Puasa Asyura dalam Perspektif Hadis**” (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa hadis-hadis Puasa sunah Asyura ?
2. Bagaimana kualitas hadits puasa Asyura?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan Fokus masalah kualitas hadits tentang Puasa Sunnah Asyura maka tujuan penelitiannya untuk mengetahui ke-shahihan sebuah dalil hadis yang berkaitan dengan Puasa Sunnah Asyura. Tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja Hadis-hadis tentang Puasa Sunnah Asyura
2. Untuk mengetahui kualitas hadis-hadis dari segi matan Puasa Sunnah Asyura.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan hadis melalui kajian study *kritik matan* hadis tentang Puasa Asyura.
2. Dari penelitian ini dapat memberikan gambaran dan jawaban tentang memahami hadis melalui *kritik matan* hadis tentang Puasa Asyura, dimana sampai sekarang masih jadi perdebatan dan pertanyaan mengenai pemahaman hadis.

3. Memberikan kontribusi kepada masyarakat islam pada umumnya dan khususnya mahasiswa UIN SMH Bnaten dalam memahami hadis Nabi SAW.
4. Menambah pengetahuan tentang Puasa Asyura.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Disamping merupakan penelitian ilmiah, skripsi ini juga merupakan kajian pustaka terhadap Skripsi atau Karya Tulis lainnya yang lebih dahulu membahas tentang Puasa Asyura ini. Penulis telah menemukan beberapa jurnal dan artikel terkait yang membahas tentang puasa asyura diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Keutamaan Puasa Sunnah dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, disusun oleh Luluk Khozinatin. Dalam skripsi ini yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu bukan hanya membahas tentang puasa asyura melainkan puasa Sunnah-sunnah lainnya.
2. Skripsi yang berjudul “Hadis Tentang Puasa Asyura (Telaah Atas Kritik Historis Jalaluddin Rakhmat)” disusun oleh Siti Fatimah. Dalam skripsi ini fokus membahas tentang bagaimana pemikiran serta kontribusi Jalaluddin Rakhmat tentang puasa asyura. dalam kritik historis terhadap hadits tentang Puasa Asyura ini jalaluddin menganggap bahwa puasa tersebut merupakan Sunnah Rasulullah SAW, yang tidak benar, karena berdasarkan sebuah riwayat yang otentisitas dan validasinya diragukan. Bahkan Jalaluddin Rakhmat menyimpulkan bahwa hadis tersebut merupakan rekayasa Bani Umayyah.

### **F. Metode Penelitian**

Pada seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pustaka, maka sebagai pengolahan data adalah dengan mengumpulkan berbagai macam data dan sumber yang ada, baik itu dari data

atau primer maupun skunder, yang kemudian dilakukan pengklasifikasikan terhadap data-data atau sumber-sumber yang terkumpul.

1. Jenis Data

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Sumber Data

a. Data primer adalah data yang diambil dengan mengambil data secara langsung lewat perawi. Dalam hal ini adalah *Imam Ahmad, Sunan Abu Daud, Imam Titmidzi* kitab inilah yang akan membahas hadits tentang Puasa Asyura.

b. Data Sekunder, yaitu literature lainnya relevan dengan judul diatas tentang hadis Puasa Asyura dalam *Study Kritik Matan dan Sanad* hadits.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai hal terkait sumber-sumber tentang Puasa berdasarkan dalil al-Qur'an dan hadis Nabi, memahami

## G. Sistematika Penulisan

Secara umum penulisan skripsi ini terbagi dari beberapa bab diantaranya sebagai berikut:

**Bab I:** Berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II:** Tinjauan Umum Tentang Puasa Asyura yang meliputi :Pengertian Puasa. Tujuan dan Fungsi Puasa, macam-macam puasa, syarat sah puasa, mengenal sejarah Puasa Sunnah asyura.

- Bab III:** Berisi tentang Hadis tentang Puasa Sunnah Asyura yang meliputi: hadits-hadits puasa Sunnah asyura, analisi matan puasa asyura
- Bab IV:** Analisi Kritik Sanad Hadis Puasa Asyura yang meliputi: Analisis Sanad
- Bab V:** Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran-saran